

**PENGARUH BOOK-TAX DIFFERENCES, VOLATILITAS ARUS KAS,
VOLATILITAS PENJUALAN, BESARAN AKRUAL, DAN TINGKAT
UTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di BEI
tahun 2010-2014)**

Oleh:

Anita Rahmadhani

Pembimbing: Zulbahridar, Hariadi

Faculty of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : anita.chaniago2x@gmail.com

*Influence of Book-Tax Differences, Cash Flow Volatility, Sales Volatility,
Magnitude of Accrual, and Leverage on Earning Persistence
(Empirical Study on Various Industries Company listed in Indonesia Stock
Exchange 2010-2014)*

ABSTRACT

This research is aimed to examine and find out evidence of the influence of (1) book-tax differences, (2) cash flow volatility, (3) sales volatility, (4) magnitude of accrual, and (5) leverage on earnings persistence. Samples used in this research are various industries company listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) during period 2010-2014. Total samples are 32 companies. The data are collected using purposive sampling method, the analysis of this research employs multiple regression. Result show the permanen differences in book-tax differences not have significant effect on earnings persistence with significant 0,180, and the temporer differences in book-tax differences with significant 0,009, cash flow volatility with significant 0,036 , sales volatility with significant 0,025, magnitude of accrual with significant 0,034, and leverage with significant 0,000 have effect on earnings persistence.

Keyword: book-tax differences, volatility, and earning persistence.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sebuah wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yang digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan lain sebagainya (Fanani, 2010).

Laporan keuangan disusun berdasarkan empat karakteristik kualitatif pokok, salah satunya ialah dapat dipahami. Untuk dapat dipahami, para pemakai laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi (Martani, 2012). Namun, sering kali para investor hanya terfokus pada tingkat laba suatu

perusahaan. Laba digunakan oleh investor dan kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Agar dapat memberikan informasi yang andal maka laba harus persisten. Persistensi laba merupakan sesuatu yang menjadi pusat perhatian para pengguna laporan khususnya mereka yang mengharapkan persistensi laba yang tinggi (Fanani, 2010).

Penman (2001) menyatakan bahwa persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan dimasa datang yang tercermin pada laba tahun berjalan. Fanani (2010) menjelaskan persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang, pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang persisten tinggi dicerminkan oleh laba yang dapat berkesinambungan untuk suatu periode yang lama. Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam return saham yang tinggi.

Persistensi laba ini menjadi isu yang penting karena pihak investor mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen (Bandi, 2009). Hal tersebut dikarenakan besaran laba merupakan salah satu sumber informasi utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja dan pembuatan kontrak. Jika laba perusahaan tidak persisten maka pihak investor akan mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan dan juga dapat

menimbulkan kecendrungan investor salah dalam mengambil keputusan investasi.

Salah satu isu yang sedang berkembang mengenai analisis peraturan perpajakan yang sering dibicarakan dan banyak menarik perhatian adalah *book-tax differences* yaitu perbedaan pendapatan kena pajak menurut peraturan perpajakan dan pendapatan sebelum pajak menurut standar akuntansi. Peraturan perpajakan dan akuntansi memiliki tujuan yang berbeda sehingga perbedaan tersebut muncul hampir di semua negara.

Penyebab perbedaan yang terjadi antara penghasilan sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak dapat dikategorikan menjadi perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen timbul karena adanya peraturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan, sedangkan perbedaan temporer timbul sebagai akibat adanya perbedaan waktu pengukuran penghasilan dan biaya menurut Standar Akuntansi Keuangan dan menurut Ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

Book-tax differences dapat mempengaruhi persistensi laba karena adanya perbedaan perhitungan laba menurut Standar Akuntansi dan Ketentuan Perpajakan akan menimbulkan selisih yang dapat menambah atau mengurangi laba di masa depan. Oleh karena itu, akan ada manfaat ekonomi masa depan atau pengorbanan ekonomi masa depan akibat laba yang diakui oleh *tax authorities* lebih kecil atau lebih besar dibandingkan oleh laporan keuangan (Purba dan Andreas, 2005).

Konsekuensinya semakin tinggi selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal, maka akan menyebabkan laba perusahaan akan semakin berfluktuasi sehingga persistensi laba menjadi rendah.

Penelitian mengenai *book-tax differences* berkaitan dengan persistensi laba dilakukan oleh Martani dan Persada (2009). Penelitian tersebut menguji apakah *book-tax gap* berpengaruh terhadap persistensi laba, yang menyimpulkan bahwa perbedaan permanen memiliki hubungan negatif terhadap perubahan laba bersih. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Jackson (2004) yang menyimpulkan bahwa perbedaan permanen memiliki korelasi negatif dengan *tax expense*. Jadi secara teoritis akan memiliki korelasi positif dengan persistensi laba. Sedangkan pengujian perbedaan temporer yang dilakukan Martani dan Persada (2009) memberikan bukti empiris memiliki hubungan positif terhadap perubahan laba bersih. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Jackson (2004) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer memiliki hubungan negatif terhadap *net income*.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah volatilitas arus kas. Volatilitas arus kas merupakan derajat penyebaran arus kas perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Jika arus kas berfluktuasi tajam atau volatilitas arus kas tinggi maka akan sangat sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas arus kas yang tinggi

menunjukkan persistensi laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba telah dilakukan oleh Sloan (1996), Dechow dan Dichev (2002), dan Fanani (2010) yang menyimpulkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Selanjutnya volatilitas penjualan juga dapat mempengaruhi persistensi laba. Volatilitas penjualan merupakan derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan dapat mempengaruhi persistensi laba karena volatilitas penjualan menunjukkan fluktuasi lingkungan operasi dan penyimpangan aproksimasi yang besar, dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh volatilitas penjualan telah dilakukan oleh Fanani (2010); Dechow dan Dichev (2002), Cohen (2003); Pagalung (2006). Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Faktor selanjutnya yang berkaitan erat dengan persistensi laba adalah akrual. Besaran akrual adalah besaran pendapatan yang diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan (Dechow dan Dichev, 2002).

Besar kecilnya komponen akrual yang terjadi di perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang akan mempengaruhi persistensi laba. Sloan (1996) menyatakan bahwa komponen akrual dari *current earnings* cenderung untuk kurang terulang lagi untuk periode *future earning* karena mendasarkan pada akrual, tanggungan, alokasi, dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif.

Selain *Book Tax-Differences*, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan Besaran Akrual faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap persistensi laba ialah tingkat utang. Utang merupakan salah satu cara untuk mendapat tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan konsekuensi perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur. Tingkat utang yang tinggi bisa member insentif yang lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima.

Penelitian mengenai pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba telah dilakukan oleh Purwanti (2010), yang menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) menyatakan tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Dengan adanya perbedaan hasil antara penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan pengujian kembali untuk meninjau kekonsistenan hasil penelitian dalam mengidentifikasi pengaruh *book-tax differences*, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat utang terhadap persistensi laba, pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-

2014. Pemilihan objek pada perusahaan sektor aneka industri karena sebagian besar focus kegiatan perusahaan ini didasarkan atas kegiatan produksi, penjualan, dan distribusi yang berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan dan laba perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah *Book-Tax Differences* berpengaruh terhadap Persistensi Laba? 2) Apakah Volatilitas Arus Kas berpengaruh terhadap Persistensi Laba? 3) Apakah Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba? 4) Apakah Besaran Akrual berpengaruh terhadap Persistensi Laba? 5) Apakah Tingkat Utang berpengaruh terhadap Persistensi Laba?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menguji *Book-Tax Differences* berpengaruh terhadap Persistensi Laba. 2) Untuk menguji Volatilitas Arus Kas berpengaruh terhadap Persistensi Laba. 3) Untuk menguji Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba. 4) Untuk menguji Besaran Akrual berpengaruh terhadap Persistensi Laba. 5) Untuk menguji Tingkat Utang berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

TELAAH PUSTAKA

Persistensi Laba

Menurut Wijayanti (2006), persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang yang diimplikasikan oleh laba tahun berjalan. Sedangkan definisi persistensi laba menurut Fanani (2010) yaitu suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan

untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung berulang di setiap periode. Mengingat laba merupakan salah satu indikator yang menarik bagi pengguna laporan keuangan, maka laba yang perlu diperhatikan oleh calon investor potensial bukanlah laba yang tinggi, namun juga laba yang persisten.

Book-Tax Differences

Menurut Wardana dan Martani (2014) *Book-tax differences* adalah perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang terjadi karena perbedaan antara peraturan perpajakan dengan peraturan dalam hal pengakuan pendapatan dan laba. Menurut Zain (2008) dalam Lestari (2011) perbedaan utama antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal disebabkan oleh perbedaan tujuan serta dasar hukumnya, tahun pajak atau tahun buku, metode akuntansi yang digunakan dan konsep yang menjadi acuannya, walaupun dalam beberapa hal terdapat kesamaan antara akuntansi pajak yang mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan akuntansi keuangan yang mengacu kepada standar akuntansi keuangan. Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas yang pada akhirnya akan menimbulkan jumlah laba yang berbeda antara laba akuntansi dengan laba fiskal atau yang dikenal dengan istilah *book-tax differences*.

Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer

Perbedaan Permanen (*permanent differences*)

Perbedaan permanen disebabkan oleh peraturan yang berbeda terkait pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan, jadi dapat dikatakan bahwa berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan, serta ada beberapa biaya sesuai ketentuan perundang-undangan perpajakan termasuk biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, sedangkan menurut komersial biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya. Hal tersebut diatur dalam undang-undang perpajakan diantaranya dalam pasal 4 ayat (3) UU No. 36 Tahun 2008 yang berkenaan dengan jenis penghasilan bukan objek pajak serta pasal 9 ayat (1) dan (2) undang-undang pajak penghasilan yang berkenaan dengan pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya.

Perbedaan Temporer (*temporer differences*)

Perbedaan temporer atau beda waktu merupakan perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara pajak dan akuntansi sehingga mengakibatkan besarnya laba akuntansi lebih tinggi daripada laba pajak atau sebaliknya dalam suatu periode (Deviana, 2010 dalam Lesatari, 2011). Perbedaan temporer muncul karena adanya perbedaan

tujuan antara akuntansi dengan aturan pajak.

Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan. Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, dalam artian mempunyai volatilitas kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka akan sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang.

Volatilitas arus kas dapat mempengaruhi persistensi laba. Di dalam suatu kegiatan usaha, pasti arus kas akan menunjukkan angka yang berbeda-beda setiap periodenya. Namun, angka tersebut tidak mungkin terpaut jauh dalam suatu periode singkat. Bila terjadi hal dimana arus kas operasional suatu perusahaan berubah drastic dalam waktu singkat secara terus-menerus, maka ini dapat menjadi indikasi arus kas tersebut tidak merefleksikan keadaan operasional perusahaan sebenarnya.

Hal ini akan turut berdampak pada laba perusahaan, yang berarti laba perusahaan juga tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan tidak dapat dijadikan dasar untuk memprediksi laba perusahaan pada periode mendatang (Fanani, 2010).

Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan merupakan derajat penyebaran atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecenderungan perusahaan menggunakan estimasi. Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki

kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan, sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri.

Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah. Hal itu mengindikasikan bahwa tingkat prediksi laba masa datang menjadi rendah juga.

Besaran Akrua

Besaran akrual adalah besaran pendapatan yang diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar atau biaya yang diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002).

Besar kecilnya komponen akrual yang terjadi di perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi persistensi laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Bernstein (193, 461) dalam Sloan (1996) yang menyatakan bahwa komponen akrual dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akrual. Tanggahan (*Deffered*), alokasi dan penilaian

yang mempunyai distorsi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif. Beberapa analis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual. Mereka percaya bahwa semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula persistensi laba tersebut.

Tingkat Utang

Menurut Sawir, 2005 Rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat utang perusahaan adalah rasio *Leverage*, *Leverage* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur juga sebagai rasio yang membandingkan total utang terhadap keseluruhan total aset suatu perusahaan. Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi, namun resiko *leverage* yang tinggi pula, maka akan berpengaruh terhadap keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Besarnya tingkat utang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dimata investor. Dengan kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Begitu juga kepada investor bida memberikan gambaran kinerja perusahaan, bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba di masa mendatang meskipun biaya yang dikeluarkan perusahaan bertambah yaitu biaya bunga atas pinjaman.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Book-tax Differences* terhadap Persistensi Laba

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendapat dalam literatur analisis keuangan yang fokus utamanya adalah *book-tax differences* dapat digunakan untuk menilai kualitas laba akuntansi. Karena persistensi laba merupakan *expected future earnings* maka unsur yang mewakili dari persistensi laba tersebut adalah laba bersih. Penelitian ini memprediksi bahwa persistensi laba akan rendah apabila terdapat perbedaan temporer yang besar. Laba bersih diperoleh dari laba bersih yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Perbedaan temporer dan perbedaan permanen sendiri diperoleh melalui rekonsiliasi fiskal yang terdapat pada catatan laporan keuangan dan dibagi dengan total aktiva. Dengan demikian hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1 : Perbedaan permanen pada *book-tax differences* berpengaruh signifikan positif terhadap Persistensi Laba.

H2 : Perbedaan temporer pada *book-tax differences* berpengaruh signifikan negatif terhadap Persistensi Laba.

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Dalam pengukuran persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil yaitu arus kas yang memiliki volatilitas yang rendah. Tajamnya fluktuasi arus kas akan menyulitkan perusahaan memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Tingginya volatilitas arus kas juga menunjukkan persistensi laba yang rendah. Karena informasi laba yang

ada saat ini sulit dan kurang andal untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang.

Tingginya volatilitas arus kas menunjukkan tingginya ketidakpastian lingkungan operasi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

H3 : Volatilitas Arus Kas berpengaruh signifikan negatif terhadap Persistensi Laba.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Tingginya volatilitas penjualan mengindikasikan tingginya fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi sehingga menyebabkan kesalahan estimasi besar dan menghasilkan persistensi laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

H4 : Volatilitas Penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap Persistensi Laba.

Pengaruh Besaran Akruai terhadap Persistensi Laba

Laba akuntansi yang disajikan dalam laporan laba rugi perusahaan haruslah laba akuntansi yang persisten yaitu laba akuntansi yang tidak mengandung atau sedikit mengandung akrual sehingga dapat mencerminkan kinerja perusahaan (Chandarin, 2003). Selain itu, penerapan konsep akrual merupakan salah satu peristiwa transitory yang menyebabkan laba mengalami gangguan. Semakin besar akrual, maka persistensi laba semakin rendah
H5 : Besaran Akruai berpengaruh signifikan negatif terhadap Persistensi Laba.

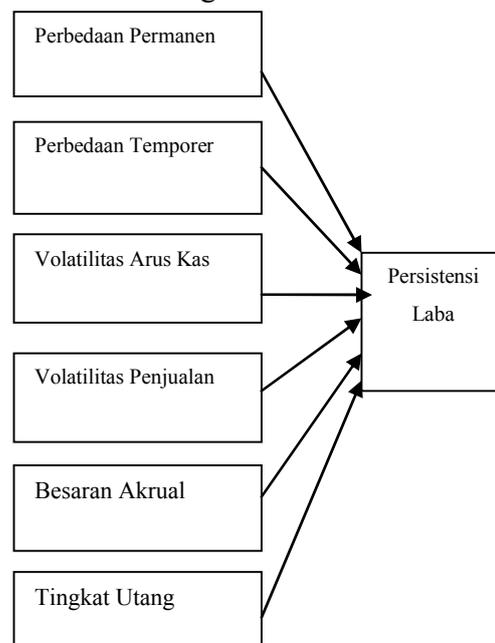
Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Tingginya tingkat utang perusahaan biasanya dipengaruhi oleh utang jangka panjang. Penggunaan utang yang cukup tinggi bagi perusahaan akan meningkatkan risiko perusahaan. Konsekuensi dari utang itu sendiri adalah pembayaran bunga dan risiko kegagalan.

Penggunaan utang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba untuk tujuan efisiensi. Peningkatan persistensi laba tersebut dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor sehingga reditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan mudah mengucurkan dana.

H6 : Tingkat Utang berpengaruh signifikan positif terhadap Persistensi Laba.

Gambar 1:
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Olahan

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*). Yaitu:

1. Sampel tergolong dalam perusahaan yang berada dalam kelompok industri manufaktur sektor aneka industri.
2. Perusahaan sampel terdaftar di BEI dari tahun 2010-2014.
3. Perusahaan sampel telah menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk periode 2010-2014 dan komponen laporan keuangan yang diperlukan dalam penelitian ini telah tersedia. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, didapat sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 32 perusahaan sampel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan aneka industri dari tahun 2010- tahun 2014. Data sekunder diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan uji kualitas data (analisis statistic deskriptif), uji normalitas data, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji *goodness of fit* dan uji hipotesis.

Definisi Operasional Variabel

Book-tax Differences

Perbedaan Permanen

Perbedaan permanen diperoleh dari jumlah perbedaan permanen yang tersaji pada catatan atas laporan keuangan dibagi dengan total aset yang terdapat pada laporan keuangan.

$$\frac{\text{Jumlah Perbedaan permanen}}{\text{Total Aset}}$$

Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer diperoleh dari jumlah perbedaan waktu yang tersaji pada catatan atas laporan keuangan dibagi dengan total aset yang terdapat pada laporan keuangan.

$$\frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer}}{\text{Total Aset}}$$

Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas adalah standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aktiva. Data variabel volatilitas arus kas ini merupakan data rata-rata selama lima tahun. Di ukur dengan menggunakan rumus:

$$\sigma \frac{(\text{CFO})_t}{\text{Total Aktiva}_{jt}}$$

Dimana:

CFO_{jt} = Aliran Kas operasi perusahaan j tahun t

Total Aktiva_{jt} = Total Aktiva Perusahaan j tahun t

Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan adalah standar deviasi penjualan dibagi dengan total aktiva. data variable volatilitas penjualan ini merupakan rata-rata selama lima tahun. berikut rumus pengukuran volatilitas penjualan

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang menjadi sampel statistik deskriptif berpengaruh dengan pengumpulan dan peningkatan data, serta penyajian hasil peningkatan tersebut (Ghozali, 2011 dalam Nuraini, 2014).

Uji Normalitas Data

Tabel 1:
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	.13051945
Most Extreme Differences	Absolute	.182
	Positive	.083
	Negative	-.182
Kolmogorov-Smirnov Z		1.032
Asymp. Sig. (2-tailed)		.237

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai tingkat signifikan melebihi nilai 0,05 maka diartikan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki distribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Tabel 2:
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Beda_Permanen	.706	1.416
	Beda_Temporer	.505	1.978
	Volatilitas_Arus_Kas	.294	3.404
	Volatilitas_Penjualan	.443	2.256
	Besaran_Akrual	.269	3.716
	Tingkat_Utang	.598	1.673

Sumber: Pengolahan Data SPSS

σ $\frac{(\text{Penjualan selama 5 tahun } jt)}{\text{Total Aktiva } jt}$

Dimana:

Penjualan_{jt} = Penjualan perusahaan j mulai tahun t

Total Aktiva_{jt} = Total Aktiva perusahaan j tahun t

Besaran Akrua

Besaran akrual dihitung dengan menghitung standar deviasi antara selisih laba sebelum item-item luar biasa dikurangi dengan aliran kas operasi. Data variable besaran akrual ini merupakan data rata-rata selama lima tahun. Diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\sigma \frac{(\text{Earnings } jt - \text{CFO } jt)}{\text{Total Aktiva } jt}$$

Dimana:

Earnings_{jt} = Laba sebelum item item luar biasa perusahaan j tahun t

CFO_{jt} = Aliran kas operasi perusahaan j tahun t

Total Aktiva_{jt} = Total Aktiva perusahaan j tahun t

Tingkat Utang

Tingkat utang diukur dengan total utang dibagi dengan total aset. Data variabel tingkat utang ini merupakan data rata-rata selama lima tahun. Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Total utang } jt}{\text{Total aktiva } jt}$$

Dimana:

Total utang_{jt} = Total utang perusahaan j tahun t

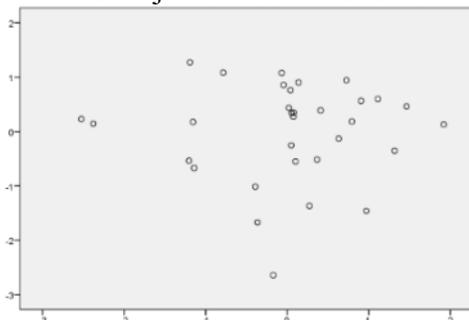
Total aktiva_{jt} = Total aktiva perusahaan j tahun t

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat semua nilai Toleransi > 0.1 dan nilai VIF kecil dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari pengaruh multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 2 berikut, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Gambar 2:
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Pengolahan Data SPSS

3. Uji Autokorelasi

Tabel 3:
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.957 ^a	.917	.897	.14534	2.088

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Dari hasil pengolahan data SPSS diperoleh hasil uji Durbin Watson sebesar 2,088, berarti DW berada $dU \leq dhit \leq 4 - dU$ atau $1,909 \leq 2,088 \leq 2,091$ dengan demikian tidak ada autokorelasi dan data menunjukkan layak untuk diteliti.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4:

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	t	Sig.
(Constant)	3.869	.001
Beda_Permanen	1.381	.180
Beda_Temporer	-2.849	.009
Volatilitas_Arus_Kas	-2.215	.036
Volatilitas_Penjualan	-2.388	.025
Besaran_Akrual	-2.237	.034
Tingkat_Utang	6.538	.000

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Pengujian Hipotesis Pertama

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa variabel Perbedaan Permanen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Persistensi laba yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,180 > 0,05$. Artinya adalah semakin tinggi perbedaan permanen tidak diikuti oleh tingginya tingkat Persistensi Laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H_{a1} ditolak dan H₀ diterima**.

Pengujian Hipotesis Kedua

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa variabel Perbedaan Temporer memiliki pengaruh negatif terhadap Persistensi Laba yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,009 < 0,05$ dan koefisien β -0,231 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa Perbedaan Temporer berpengaruh signifikan negatif terhadap Persistensi Laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Ha₂ diterima dan H₀ ditolak**.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa variabel Volatilitas Arus memiliki pengaruh negatif terhadap Persistensi Laba, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,036 < 0,05$ dengan β sebesar -0,236 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh

signifikan negatif terhadap persistensi laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Ha₃ diterima dan H₀ ditolak.**

Pengujian Hipotesis Keempat

Pada tabel 4 diketahui bahwa variabel Volatilitas Penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap Persistensi Laba, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,036 < 0,05$ dengan β sebesar $-0,207$ dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, sehingga dapat disimpulkan **Ha₄ diterima dan H₀ ditolak.**

Pengujian Hipotesis Kelima

Pada tabel 4 diketahui bahwa variabel Besaran AkruaI memiliki pengaruh negatif terhadap Persistensi Laba, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,034 < 0,05$ dengan β sebesar $-0,249$ dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa besaran akruaI berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Ha₅ diterima dan H₀ ditolak.**

Pengujian Hipotesis Keenam

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa variabel Tingkat Utang memiliki pengaruh negatif terhadap Persistensi Laba, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan β sebesar $0,488$ dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Ha₆ diterima dan H₀ ditolak.**

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa Perbedaan Permanen pada *Book-tax Differences* tidak berpengaruh terhadap Persistensi laba.
2. Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa Perbedaan Temporer pada *Book-tax Differences* berpengaruh negatif terhadap Persistensi laba.
3. Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Volatilitas Arus Kas berpengaruh negatif terhadap Persistensi laba.
4. Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat menunjukkan bahwa Volatilitas Penjualan berpengaruh negatif terhadap Persistensi laba.
5. Hasil pengujian terhadap hipotesis kelima menunjukkan bahwa Besaran AkruaI berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba.
6. Hasil pengujian terhadap hipotesis keenam menunjukkan bahwa Tingkat Utang berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya mengambil *Book-tax Differences*, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI, dan Tingkat Utang sebagai variabel independen, sehingga pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba.
2. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan

sektor aneka industri. Oleh karena itu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah lingkup penelitian. Apabila ditambah populasi dan sampelnya kemungkinan akan mendapatkan hasil yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiyanto, Pungki. 2013. *Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba*. Artikel Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Celindra. 2014. *Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba*. Artikel Skripsi, Universitas Negeri Padang. Hal 1-13.
- Dechow, P. and I. Dichev. 2002. *The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Errors*, *The Accounting Review*, 77 (Supplement), 35-59.
- Fajri, Achmad dan Sekar Mayangsari. 2012. *Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak terhadap Manajemen Laba dan Persistensi Laba*. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Fanani, Zaenal. 2010. *Analisis Faktor Faktor Penentu Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 7 – No.1.
- Financial Accounting Standards Boards. 1980. *Statement of Financial Accounting Concepts Number 2: Qualitative*
- Characteristics of Accounting Information*. Stanford, Connecticut.
- Francis, J., R LaFond, P. Olsson, and K. Schipper. 2004. Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, 79 (4), 967-1010.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lev, B. and R., Thiagarajan, 1993. Fundamental Information Analysis, *Journal of Accounting Research*, 31 (2), 190-15.
- Martani, Dwi dan Aulia Eka Persada. 2008. *Pengaruh Book Tax Gap terhadap Persistensi Laba*. Universitas Indonesia.
- Nuraini, Mety. 2014. *Analisis Faktor Faktor Penentu Persistensi Laba*. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Penman, S.H. 2001. *On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models For Use in Equity Valuation*. Working paper, www.ssrn.com.
- Penman, S.H. and X.J. Zhang. 2002. *Accounting Conservatism, the Quality of Earning and Stock Returns*. Working Paper, www.ssrn.com.
- Pratiwi, Intan Ratna. 2014. *Analisis Pengaruh Book-Tax Differences terhadap Persistensi Laba*. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Purwanti, Titik. 2010. *Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas*

Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. Tesis, Universitas Sebelas Maret.

Richardson, S. 2003. Earnings Quality and Short Sellers. Supplement. *Accounting Horizon*, 17, 49-61.

Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.

Wijayanti, H.T. 2006. *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas.* Symposium Nasional Akuntansi 9, Padang.